JIPSI: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipiner
Vol. 5, No. 4, November2026, pp. 4393-4406
http://journal.amorfati.id/index.php/jipsi || ISSN 2962-9187

Interdisciplinary Scope of Science and Education, Islamic Education and Science, Integration of Science and Islam, Islamic Thought and Philosophy, Integration of Social Sciences, Humanities, and Islamic Studies, Islamic Economics and Business Studies, and Islamic Ethics in Science and Technology

Implementasi Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran IPS di SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan

Denisa Tri Anggini [a,1,*], Dezevia Cahaya Nissa[b,2], Rossi Delta Fitrianah [c,3], Saepudin[d4]

[*a] Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia;
[b] Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia;
[1]denisatrianggini@gmail.com; [1] dezeviacahayanissa@gmail.com;
rossi@iainbengkulu.ac.id,saepudin@mail,uinfasbengkulu.ac.id
*Correspondent Author; denisatrianggini@gmail.com,dezeviacahayanissa@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history
Received:
11-09-2026
Revised:
13-10-2026
Accepted:
04-11-2026

Kata kunci:
Pembelajaran Mendalam; IPS; Mindful Learning; Meaningful Learning; Joyful Learning; SMP.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi pembelajaran mendalam dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui wawancara, informasi observasi yang dilaporkan peneliti, dan kajian pustaka. Pengumpulan data dilakukan pada 1 Oktober 2026 dengan tiga informan, yaitu kepala sekolah, guru IPS, dan siswa kelas VII. Hasil wawancara menunjukkan bahwa kepala sekolah mendukung pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui sosialisasi serta arahan perubahan modul ajar. Guru IPS melaporkan penggunaan konteks pasar, pesisir, dan pertanian, diskusi kelompok, serta proyek sederhana untuk mengurangi dominasi ceramah. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik dan mendorong keberanian bertanya. Kendala yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu, kebiasaan pembelajaran lama, dan partisipasi siswa yang belum merata. Kontribusi penelitian ini adalah menggambarkan hubungan antara dukungan kebijakan sekolah, praktik guru, dan pengalaman siswa dalam penerapan pembelajaran mendalam pada IPS. Temuan didasarkan pada keterangan informan dan belum mengukur peningkatan hasil belajar secara kuantitatif. Oleh sebab itu, penguatan asesmen dan dokumentasi observasi diperlukan untuk menilai.

Introduction

Perubahan sosial dan perkembangan informasi digital menuntut pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) melampaui penguasaan fakta menuju kemampuan menafsirkan fenomena, mengevaluasi informasi, bekerja sama, dan mengaitkan

konsep dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka pembelajaran mendalam, pengalaman belajar diarahkan agar peserta didik memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan pengetahuan. Kajian Andayanie et al. (2025) menekankan integrasi mindful, meaningful, dan joyful learning, sedangkan Ratri et al. (2026) meninjau perkembangan teori dan praktik pendekatan tersebut dalam pendidikan Indonesia. Kedua kajian memberikan dasar konseptual, tetapi penerjemahannya menjadi rancangan operasional yang khusus untuk mata pelajaran IPS dan konteks sekolah tertentu tetap perlu dijabarkan.

Kebijakan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025b) menempatkan pembelajaran mendalam sebagai pendekatan pedagogis, bukan penggantian kurikulum. Orientasinya adalah pengalaman belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Dalam IPS, orientasi ini relevan karena topik kegiatan ekonomi, interaksi sosial, perubahan lingkungan, dan keberagaman budaya dapat dikaji melalui persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menghubungkan tujuan konseptual dengan aktivitas investigasi, dialog, penerapan, dan refleksi, bukan sekadar menambah variasi metode mengajar.

Penelitian mutakhir menunjukkan potensi sekaligus tantangan penerapan pendekatan ini. Aspita et al. (2025) membahas penggunaan project-based learning dalam IPS untuk mengurangi social loafing; temuan tersebut menegaskan perlunya pembagian peran dan akuntabilitas individual dalam kerja kelompok. Ricita et al. (2025) mengkaji persepsi guru dan peserta didik terhadap integrasi meaningful, mindful, dan joyful learning dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris. Siregar et al. (2025) mengembangkan rancangan pedagogi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran matematika. Sementara itu, Jumanto dan Wicaksono (2026) menelaah model-model pembelajaran mendalam secara sistematis. Studi-studi ini memperkaya landasan pendekatan, tetapi konteks mata pelajaran dan jenis kontribusinya berbeda dengan kebutuhan rancangan pembelajaran IPS di SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.

Prinsip mindful learning dalam IPS dapat dioperasionalkan melalui penetapan tujuan, perhatian terhadap bukti, pertanyaan terbuka, dan refleksi atas proses berpikir. Prinsip meaningful learning diwujudkan dengan menghubungkan pengetahuan awal dan konsep IPS dengan fenomena lokal, sedangkan joyful learning menekankan partisipasi, rasa aman, tantangan yang sesuai, dan kesempatan menampilkan hasil belajar. Ketiganya perlu dipadukan secara konsisten sejak perencanaan hingga asesmen, bukan diperlakukan sebagai kegiatan terpisah. Kajian Andayanie et al. (2025) dan Ratri et al. (2026) menjadi dasar konseptual pemetaan tersebut.

Konteks SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan dipilih karena data publik Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025b) mencatat sekolah tersebut berada di Desa Gedung Agung, Kecamatan Pino, Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan NPSN 10700940. Lingkungan sekitar dapat dijadikan konteks rancangan aktivitas IPS, misalnya mengkaji mata pencaharian, distribusi barang, gotong royong, dan perubahan sosial. Namun, informasi administratif sekolah tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam telah diterapkan atau telah meningkatkan hasil belajar. Pembedaan antara konteks

administratif dan bukti praktik pembelajaran menjadi batas penting kajian ini.

Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya uraian berbasis data lapangan yang mempertemukan perspektif kepala sekolah, guru IPS, dan peserta didik mengenai penerapan pembelajaran mendalam dalam konteks sekolah di Bengkulu Selatan. Literatur terbaru membahas kerangka pedagogis dan model pembelajaran, tetapi belum menjelaskan secara khusus pengalaman ketiga pihak pada lokasi penelitian ini. Kebaruan artikel ini ialah triangulasi perspektif tiga informan pada 1 Oktober 2026 untuk memetakan dukungan kebijakan, praktik pembelajaran IPS yang dilaporkan, respons siswa, dan hambatan penerapan; temuan ini tidak dimaksudkan sebagai generalisasi untuk seluruh sekolah.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pemahaman dan dukungan kepala sekolah, praktik pembelajaran yang dijelaskan guru IPS, pengalaman belajar siswa, serta hambatan penerapan pembelajaran mendalam di SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan. Analisis dihubungkan dengan kajian pustaka lima tahun terakhir mengenai pembelajaran berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan lokasi SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan. Pengumpulan data dilaporkan berlangsung pada Kamis, 1 Oktober 2026. Sumber data primer berupa hasil wawancara yang disampaikan peneliti dengan tiga informan: Wahyudi, M.Pd. selaku kepala sekolah (ruang kepala sekolah), Wahyuningsih, S.Pd. selaku guru IPS (ruang guru), dan Dimas Saputra selaku siswa kelas VII (ruang kelas VII). Teknik penelitian mencakup observasi, wawancara, dan kajian pustaka. Data yang diterima untuk penyusunan artikel berupa ringkasan wawancara dan kesimpulan per informan; catatan observasi terpisah, pedoman wawancara, serta dokumentasi kegiatan belum dilampirkan. Oleh karena itu, uraian praktik pembelajaran dibatasi pada apa yang dinyatakan informan, hasil pengamatan kelas yang dapat diverifikasi secara mandiri. Analisis dilakukan melalui reduksi informasi, pengelompokan tema dukungan sekolah, pelaksanaan guru, respons siswa, dan kendala, kemudian penafsiran temuan dengan literatur yang relevan. Pemeriksaan kesesuaian dilakukan dengan membandingkan pernyataan ketiga informan; hal ini merupakan triangulasi observasi yang lengkap. Kendala yang teridentifikasi meliputi keterbatasan waktu, kebiasaan pembelajaran lama, dan partisipasi siswa yang belum merata. Kontribusi penelitian ini adalah menggambarkan hubungan antara dukungan kebijakan sekolah, praktik guru, dan pengalaman siswa dalam penerapan pembelajaran mendalam pada IPS. Pernyataan tentang praktik guru dan respons siswa pada artikel ini bersumber dari wawancara.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan penemuan penelitian wawancara dengan Wahyudi, M.Pd. pada 1 Oktober 2026, sekolah telah menyosialisasikan pembelajaran mendalam melalui rapat awal semester dan mengarahkan guru IPS untuk memperbarui modul ajar. Kepala sekolah menekankan agar peserta didik tidak sekadar menghafal, melainkan memahami alasan belajar dan menikmati

prosesnya. Keterangan ini menunjukkan dukungan kelembagaan pada tingkat kebijakan, meskipun belum cukup untuk memastikan pelaksanaan yang seragam pada seluruh kelas.

Temuan mengenai dukungan kepala sekolah. Berdasarkan wawancara dengan Wahyudi, M.Pd. pada 1 Oktober 2026, sekolah telah menyosialisasikan pembelajaran mendalam melalui rapat awal semester dan mengarahkan guru IPS untuk memperbarui modul ajar. Kepala sekolah menekankan agar peserta didik tidak sekadar menghafal, melainkan memahami alasan belajar dan menikmati prosesnya. Keterangan ini menunjukkan dukungan kelembagaan pada tingkat kebijakan, meskipun belum cukup untuk memastikan pelaksanaan yang seragam pada seluruh kelas.

Temuan mengenai praktik guru IPS. Wahyuningsih, S.Pd. menyampaikan bahwa materi IPS dikaitkan dengan pengalaman peserta didik di Bengkulu Selatan, terutama pasar, pesisir, dan pertanian. Guru juga melaporkan penggunaan diskusi kelompok dan proyek sederhana untuk mengurangi dominasi ceramah. Dengan demikian, terdapat indikasi upaya pembelajaran kontekstual dan kolaboratif berdasarkan penuturan guru, tetapi belum dapat diverifikasi melalui salinan modul ajar maupun catatan observasi kelas yang terperinci.

Temuan mengenai pengalaman peserta didik dan hambatan. Dimas Saputra, siswa kelas VII, menggambarkan pembelajaran IPS sebagai kegiatan yang lebih menarik daripada sekadar mencatat serta menyatakan dirinya lebih berani bertanya. Namun, kepala sekolah dan guru sama-sama menyebut keterbatasan waktu, kebiasaan pembelajaran sebelumnya, dan partisipasi siswa yang belum merata. Temuan ini memperlihatkan adanya pengalaman positif sekaligus tantangan implementasi; pernyataan seorang siswa tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh peserta didik.

Pembahasan keterkaitan temuan dengan literatur terbaru. Dukungan kepala sekolah dan perubahan modul ajar yang dilaporkan guru sejalan dengan kerangka Pembelajaran Mendalam Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025b), yang mengarahkan pengalaman belajar pada memahami, mengaplikasi, dan merefleksi melalui prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Penggunaan contoh pasar, pesisir, dan pertanian dapat membantu peserta didik menghubungkan konsep IPS dengan lingkungan sosialnya; interpretasi ini selaras dengan kajian Andayanie et al. (2025) dan Ratri et al. (2026). Sementara itu, diskusi dan proyek sederhana berpotensi membuka ruang partisipasi, tetapi membutuhkan pembagian peran yang jelas agar tidak terjadi ketimpangan kontribusi Aspita et al. (2025). Temuan tentang siswa yang lebih berani bertanya menunjukkan persepsi positif, bukan bukti peningkatan hasil belajar. Karena itu, tindak lanjut yang diperlukan meliputi dokumentasi modul ajar, catatan observasi, asesmen formatif, dan wawancara dengan lebih banyak peserta didik.

Pembahasan

1. Hakikat Pembelajaran Mendalam dalam Pembelajaran IPS

Pembelajaran mendalam merupakan pendekatan yang mengubah orientasi belajar dari sekadar menyelesaikan materi menjadi membangun

pengalaman belajar yang utuh. Dalam kerangka resmi Kemendikdasmen, prinsip pembelajaran mendalam meliputi berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pengalaman belajar diarahkan pada memahami, mengaplikasi, dan merefleksi, sedangkan kerangka pembelajarannya mencakup praktik pedagogis, lingkungan pembelajaran, kemitraan pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi digital Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025c).

Bagi pembelajaran IPS, kerangka tersebut sangat relevan. IPS mempelajari fenomena sosial yang selalu berubah dan tidak dapat dipahami hanya melalui hafalan. Peserta didik perlu mengamati fenomena, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, membandingkan sudut pandang, menganalisis sebab-akibat, dan menyusun kesimpulan. Proses tersebut sejalan dengan inquiry. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025c) merumuskan siklus inquiry melalui orientasi, konseptualisasi, investigasi, kesimpulan, dan diskusi. menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan ruang bagi pengarahan diri peserta didik sekaligus dukungan metakognitif, konseptual, dan sosial. Pembelajaran IPS yang mendalam juga perlu memperhatikan pengetahuan awal peserta didik. Ketika guru membahas interaksi sosial, misalnya, peserta didik sebenarnya telah memiliki pengalaman berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan masyarakat. Guru dapat menjadikan pengalaman tersebut sebagai titik awal untuk memahami konsep interaksi, norma, konflik, kerja sama, dan integrasi sosial. Pola tersebut sesuai dengan gagasan meaningful learning bahwa pengetahuan baru menjadi lebih kuat ketika terhubung dengan struktur pengetahuan sebelumnya Andayanie et al. (2025).

2. Implemantasi Prinsip Mindful Learning

Mindful learning dalam pembelajaran IPS dapat dimulai sebelum materi inti disampaikan. Guru dapat menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang mudah dipahami dan meminta peserta didik mengenali apa yang telah mereka ketahui mengenai topik. Pada tahap ini peserta didik diarahkan untuk memahami alasan mempelajari materi dan menyadari hubungan materi dengan kehidupan mereka. Pada pembelajaran konflik sosial, misalnya, guru dapat menampilkan kasus sederhana tentang perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat. Peserta didik tidak langsung diminta menentukan siapa yang benar, tetapi diarahkan mengamati fakta, membedakan fakta dan pendapat, mengidentifikasi pihak yang terlibat, serta memikirkan kemungkinan penyebab konflik. Proses ini mendorong perhatian, kehatihatian, dan keterbukaan terhadap perspektif yang berbeda.

Mindful learning juga dapat diwujudkan melalui pertanyaan reflektif. Guru dapat mengajukan pertanyaan: “Apa yang saya pahami?”, “Bukti apa yang mendukung pendapat saya?”, “Apakah ada sudut pandang lain?”, dan “Bagaimana konsep ini digunakan dalam kehidupan sehari-hari?”. Pertanyaan semacam itu mendorong metakognisi. Dalam pembelajaran IPS,

kemampuan tersebut penting karena banyak persoalan sosial memiliki lebih dari satu perspektif.

3. Implementasi Prinsip Meaningful Learning

Meaningful learning merupakan unsur yang sangat kuat dalam IPS karena hampir seluruh materi dapat dikaitkan dengan lingkungan peserta didik. Guru dapat menggunakan lingkungan Kecamatan Pino sebagai sumber belajar kontekstual tanpa mengurangi ketepatan konsep. Topik kegiatan ekonomi, misalnya, dapat dikaitkan dengan pekerjaan masyarakat, aktivitas perdagangan, pertanian, jasa, distribusi barang, dan perubahan ekonomi di lingkungan sekitar. Topik interaksi sosial dapat dikaitkan dengan kegiatan gotong royong, organisasi masyarakat, kegiatan keagamaan, atau hubungan antarkelompok.

Penerapan pembelajaran bermakna dapat dirancang dalam tiga langkah. Pertama, guru memunculkan fenomena nyata. Kedua, peserta didik menghubungkan fenomena tersebut dengan konsep IPS. Ketiga, peserta didik menerapkan konsep untuk menjelaskan atau memecahkan persoalan. Pola tersebut menjadikan konsep tidak berhenti pada definisi. Andayanie et al. (2025) menegaskan pentingnya integrasi pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi salah satu pilihan. Penelitian Aspita et al. (2025) menunjuk bahwa project-based learning dalam IPS dapat digunakan untuk mengurangi social loafing ketika aktivitas kelompok dirancang dengan keterlibatan yang jelas. Penelitian Andayanie et al. (2025) juga membahas penerapan project-based learning dalam IPS pada jenjang SMP dan menunjukkan relevansinya terhadap keterlibatan serta hasil belajar. Dalam konteks SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan, proyek sederhana dapat berupa pemetaan kegiatan ekonomi masyarakat, dokumentasi perubahan lingkungan desa, pemetaan bentuk interaksi sosial, atau kajian sederhana mengenai kearifan lokal.

4. Implementasi Prinsip Joyful Learning

Joyful learning perlu dimaknai sebagai suasana belajar yang membuat peserta didik merasa aman, dihargai, tertantang, dan memiliki kesempatan berpartisipasi. Guru IPS dapat menggunakan diskusi kelompok, permainan peran, kuis konseptual, studi kasus, peta sosial, media visual, presentasi singkat, debat terarah, dan proyek sederhana. Namun, aktivitas tersebut harus selalu dikaitkan dengan tujuan pembelajaran. Zahro et al. (2026) menghubungkan joyful learning dengan konteks pembelajaran yang interaktif dan pengembangan HOTS. Siregar et al. (2025) juga menunjukkan bahwa rancangan deep learning dapat mengintegrasikan aktivitas kontekstual dan masalah terbuka untuk membangun pembelajaran meaningful, mindful, dan joyful.

Dalam IPS, suasana menyenangkan dapat muncul ketika peserta didik diberi kesempatan memilih cara menyajikan hasil belajar. Kelompok dapat membuat poster, peta konsep, infografis, presentasi lisan, atau laporan singkat. Pilihan tersebut membuat peserta didik memiliki ruang untuk

menunjukkan pemahaman melalui kekuatan yang berbeda, sekaligus melatih komunikasi dan kreativitas.

5. Perencanaan Pembelajaran Mendalam dalam IPS

Perencanaan merupakan tahap penting agar pembelajaran mendalam tidak berhenti sebagai slogan. Guru perlu menetapkan tujuan yang menuntut pemahaman dan penerapan, bukan hanya kemampuan menyebutkan. Tujuan pembelajaran dapat dirumuskan menggunakan kata kerja seperti menjelaskan hubungan, menganalisis sebab-akibat, membandingkan, menilai berdasarkan bukti, menyusun solusi merefleksikan. Perencanaan juga perlu memilih konteks yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Guru dapat membuat pemantik berupa gambar, berita lokal, data sederhana, cerita kasus, peta, atau pertanyaan kontekstual. Setelah itu, guru menentukan aktivitas inquiry atau proyek yang memungkinkan peserta didik memperoleh informasi dan membangun pemahaman. Rancangan tersebut sesuai dengan hasil tinjauan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025c) tentang tahapan inquiry dan mengenai dukungan guru terhadap proses inquiry.

Perencanaan juga harus mempertimbangkan perbedaan kesiapan belajar. Peserta didik tidak selalu memiliki pengetahuan awal dan kemampuan literasi yang sama. Karena itu, guru dapat menyediakan sumber belajar dengan tingkat kompleksitas berbeda, contoh pertanyaan, format tabel, atau petunjuk kerja. Bantuan tersebut dapat dikurangi secara bertahap ketika peserta didik semakin mandiri.

Contoh Rancangan Implementasi Pembelajaran

Table 1. Contoh rancangan implementasi pembelajaran mendalam pada pembelajaran IPS.

No	Tahap	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Prinsip
1	Pendahuluan	Menjelaskan tujuan dan mengaitkan materi dengan pengalaman.	Menyampaikan pengalaman dan pengetahuan awal.	Mindful-meaningful
2	Pemantik	Menampilkan kasus/fenomena lokal	Mengamati dan mengajukan pertanyaan	Mindful
3	Investigasi	Memberi sumber dan membimbing kelompok.	Mengumpulkan, membandingkan, dan menganalisis informasi.	Meaningful
4	Kolaborasi	Memfasilitasi diskusi dan pembagian peran.	Berdiskusi dan bekerja sesuai tugas.	Meaningful-joyful

5	Presentasi	Memberi ruang penyajian dan umpan balik.	Menjelaskan hasil dan menanggapi kelompok lain.	Joyful-meaningful
6	Refleksi	Memberikan pertanyaan reflektif.	Menilai pemahaman dan proses belajar.	Mindful
7	Asesmen	Memberi umpan balik dan tindak lanjut.	Memberi umpan balik dan tindak lanjut.	Meaningful

Rancangan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam bukan satu metode tunggal. Guru dapat memadukan inquiry, diskusi, cooperative learning, projectbased learning, dan asesmen formatif sesuai tujuan. Ratri et al. (2026) menguraikan prinsip pembelajaran mendalam yang mendorong keterlibatan aktif, sedangkan Aspita et al. (2025) menemukan bahwa cooperative learning memiliki pengaruh positif terhadap pencapaian dan sikap dalam berbagai konteks pembelajaran.

6. Pelaksanaan Pembelajaran IPS yang Berorientasi Pembelajaran Mendalam

Pelaksanaan dapat diawali dengan orientasi terhadap persoalan. Misalnya, pada materi aktivitas ekonomi, guru dapat mengajukan pertanyaan "Mengapa jenis pekerjaan masyarakat di sekitar kita berbeda?" Peserta didik kemudian mengidentifikasi pengalaman, mengamati kondisi sekitar, atau membaca sumber yang disediakan. Pertanyaan pemantik harus cukup terbuka agar peserta didik memiliki alasan untuk menyelidiki. Tahap berikutnya adalah investigasi. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan satu-satunya sumber pengetahuan. Guru memastikan informasi yang digunakan dapat dipercaya, membantu peserta didik mengklarifikasi konsep, dan mendorong mereka menjelaskan alasan dari jawaban. Pembelajaran aktif seperti ini sejalan dengan tinjauan Ratri et al. (2026) yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar.

Tahap penerapan dapat dilakukan dengan meminta peserta didik menggunakan konsep untuk menjelaskan fenomena lokal. Misalnya, konsep distribusi digunakan untuk menjelaskan bagaimana barang dari produsen sampai kepada konsumen. Tahap refleksi dilakukan setelah kegiatan utama. Peserta didik dapat menulis tiga hal: konsep yang dipahami, hal yang masih membingungkan, dan contoh penerapan konsep dalam kehidupan. Refleksi dapat dilakukan secara lisan atau tertulis. Refleksi penting karena pembelajaran mendalam tidak selesai ketika peserta didik memperoleh jawaban; peserta didik perlu memahami bagaimana pengetahuan diperoleh dan bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan.

Contoh Aktivitas Berbasis Konteks Lokal

Pada materi perubahan sosial, guru dapat mengajak peserta didik

membandingkan kondisi kehidupan masyarakat pada masa lalu dan sekarang melalui sumber sejarah lokal, foto keluarga yang diizinkan untuk digunakan, berita, atau wawancara sederhana dengan narasumber. Peserta didik mengidentifikasi perubahan, faktor penyebab, dampak, dan respons masyarakat. Aktivitas ini mempertemukan konsep IPS dengan pengalaman nyata. Pada materi kegiatan ekonomi, peserta didik dapat membuat peta sederhana rantai distribusi salah satu produk yang dikenal di lingkungan mereka. Kelompok mengidentifikasi produsen, distributor, pedagang, konsumen, serta faktor yang memengaruhi proses distribusi. Hasilnya dipresentasikan dan ditanggapi kelompok lain.

Pada materi interaksi sosial, peserta didik dapat menganalisis bentuk kerja sama atau konflik yang terdapat dalam sebuah kasus. Guru menekankan bahwa tujuan kegiatan bukan menghakimi pihak tertentu, tetapi memahami konsep, sebab, dampak, dan kemungkinan penyelesaian. Dengan cara ini, IPS menjadi ruang latihan berpikir sosial secara bertanggung jawab.

7. Asesmen dalam Pembelajaran Mendalam

Asesmen harus selaras dengan tujuan pembelajaran. Jika tujuan menuntut analisis, asesmen tidak cukup hanya berupa soal hafalan. Guru dapat menggunakan pertanyaan berbasis kasus, tugas proyek, presentasi, jurnal refleksi, portofolio, dan observasi aktivitas kelompok. Asesmen formatif dapat digunakan selama proses belajar untuk memberikan umpan balik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025c) menjelaskan bahwa asesmen formatif perlu dipahami sebagai bagian dari proses pembelajaran, bukan hanya kegiatan setelah pembelajaran. Contoh rubrik sederhana dapat memuat empat aspek: pemahaman konsep, penggunaan bukti, kemampuan menghubungkan konsep dengan konteks, dan kemampuan merefleksi. Masing-masing aspek dapat diberi kategori mulai dari perlu bimbingan sampai sangat baik. Dengan demikian, guru memperoleh gambaran yang lebih utuh daripada sekadar nilai tes. Penilaian kelompok juga perlu disertai penilaian individual. Hal tersebut penting karena kerja kelompok dapat menghadapi masalah social loafing apabila tanggung jawab anggota tidak jelas. Aspita et al. (2025c) menunjukkan pentingnya desain aktivitas proyek dalam mengurangi kecenderungan tersebut. Oleh sebab itu, setiap peserta didik dapat memiliki peran, jurnal proses, atau refleksi individual.

8. Peran Guru IPS

Penelitian lapangan di SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan pada 1 Oktober 2026 memperlihatkan, berdasarkan wawancara tiga informan, adanya dukungan kepala sekolah terhadap pembelajaran mendalam, upaya guru IPS menghubungkan materi dengan pasar, pesisir, dan pertanian melalui diskusi serta proyek sederhana, dan pengalaman siswa yang merasa pembelajaran lebih menarik serta lebih berani bertanya. Hambatan utama yang disampaikan ialah keterbatasan waktu, kebiasaan ceramah, dan siswa yang masih pasif. Secara praktis, guru IPS dapat memperkuat perencanaan

modul ajar kontekstual, pembagian peran dalam diskusi, pertanyaan reflektif, dan asesmen formatif untuk memantau pemahaman. Temuan ini terbatas pada keterangan tiga informan dan belum didukung catatan observasi rinci atau pengukuran hasil belajar; penelitian lanjutan perlu memeriksa praktik kelas secara langsung dan melibatkan lebih banyak peserta didik.

Guru IPS juga perlu menjadi model dalam berpikir terbuka. Ketika membahas isu sosial, guru sebaiknya membedakan fakta, interpretasi, dan pendapat. Peserta didik perlu dilatih menyampaikan alasan berdasarkan bukti, menghargai pandangan yang berbeda, dan mengubah kesimpulan ketika bukti yang tersedia menunjukkan hal lain. Sikap tersebut memperkuat prinsip mindful learning.

9. Faktor Pendukung dan Tantangan

Implementasi pembelajaran mendalam membutuhkan dukungan pada beberapa aspek. Pertama, kompetensi guru dalam merancang aktivitas yang menuntut pemahaman dan penerapan. Kedua, lingkungan kelas yang aman dan terbuka. Ketiga, ketersediaan sumber belajar. Keempat, waktu yang cukup untuk investigasi dan refleksi. Kelima, dukungan teknologi secara proporsional. Tantangan yang mungkin muncul adalah keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan peserta didik, kebiasaan belajar yang masih berorientasi pada jawaban cepat, keterbatasan sumber belajar digital, dan kesulitan guru merancang asesmen autentik. Kajian Ricita et al. (2025) tentang persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa infrastruktur, literasi digital, dan kendala pembelajaran dapat memengaruhi implementasi. Karena itu, penerapan tidak harus selalu menggunakan teknologi tinggi. Jumanto dan Wicaksono (2026) melalui systematic literature review menekankan bahwa prinsip mindful, meaningful, dan joyful dapat diterapkan melalui beragam model instruksional. Meta-analisis Aspita et al. (2025) menunjukkan manfaat cooperative learning, tetapi hasilnya dapat dipengaruhi oleh usia, bidang studi, budaya, dan teknik yang digunakan. Oleh karena itu, guru perlu menetapkan peran anggota, kriteria keberhasilan, dan tanggung jawab individual agar kerja kelompok tidak berubah menjadi pembagian tugas tanpa proses belajar bersama.

Literatur terbaru memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran mendalam juga berkaitan dengan kesiapan guru dan kepemimpinan pembelajaran. Kajian A'yun et al. (2025), Dong et al. (2025), Ds et al. (2026), Febriansyah et al. (2026), dan Muhtarom et al. (2026) membahas aspek kepemimpinan, pemaknaan guru, pengembangan diri, dan keyakinan pendidik pada konteks masing-masing. Kajian tersebut digunakan sebagai pembanding konseptual, bukan bukti langsung kondisi SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan.

Pembahasan lintas mata pelajaran menunjukkan ragam konteks penerapan prinsip pembelajaran mendalam. Anisa et al. (2026), Bariyyah dan Sopian (2026), Erlina et al. (2026), Fitri et al. (2025), serta Kuswanto (2025)

menyoroti integrasi nilai dan pendekatan pembelajaran pada bidang studi yang berbeda. Karena konteksnya tidak sama dengan IPS, relevansinya dibatasi pada prinsip umum perencanaan pengalaman belajar yang bermakna.

Keterlibatan peserta didik dan evaluasi pembelajaran juga dibahas dalam studi Aspita et al. (2025), Herda et al. (2026), Nurwahidah dan Solehuddin (2026), Nurwidodo et al. (2026), dan Zuhro et al. (2025). Studi-studi tersebut menjadi bahan perbandingan mengenai media, proyek, keterlibatan, dan penilaian; artikel ini tidak menyimpulkan adanya kenaikan prestasi belajar karena tidak tersedia data pengukuran hasil belajar.

Pada tataran rancangan pedagogis, sintesis Andayanie et al. (2025), Jumanto dan Wicaksono (2026), Ratri et al. (2026), Ricita et al. (2025), Rosyidah et al. (2026), Siregar et al. (2025), dan Zahro et al. (2026) dapat digunakan untuk menafsirkan pengalaman belajar berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pedoman Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2025a, 2025b, 2025c) digunakan sebagai rujukan kebijakan dan perencanaan; penerapannya pada sekolah yang diteliti tetap dinilai berdasarkan keterangan informan.

Kesimpulan

Berdasarkan wawancara pada 1 Oktober 2026, penerapan pembelajaran mendalam dalam IPS di SMP Negeri 16 Bengkulu Selatan ditunjukkan melalui dukungan kepala sekolah terhadap perubahan modul ajar, penuturan guru mengenai pembelajaran kontekstual berbasis pasar, pesisir, dan pertanian, serta pengalaman positif seorang siswa terhadap diskusi dan kesempatan bertanya. Kendala yang terungkap meliputi keterbatasan waktu, kebiasaan ceramah, dan partisipasi siswa yang belum merata. Kesimpulan ini terbatas pada keterangan tiga informan dan belum membuktikan peningkatan hasil belajar atau keterlaksanaan secara menyeluruh. Dokumentasi observasi, modul ajar, dan asesmen perlu dilengkapi untuk memperkuat penelitian.

Daftar Pustaka

A'yun, Q., Hendiyani, H., & Rahmadani, M. T. (2025). Teachers leadership in encouraging the implementation of deep learning through internal training programs at Kindergarten Children Ceria Bandung. *Thufuli*, *7*(2), 1–10. https://doi.org/10.33474/thufuli.v7i2.24328

Andayanie, L. M., Adhantoro, M. S., Purnomo, E., & Kurniaji, G. T. (2025). Implementation of deep learning in education: Towards mindful, meaningful, and joyful learning experiences. *Journal Of*, 47–56. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i1.11157

Anisa, S., Noor, M., & Andayani, S. (2026). Implementasi kurikulum berbasis cinta

melalui metode deep learning (mindful, meaningful, joyful) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di MIN 10 Bandar Lampung. *JUPENDIS*, *4*(2), 378–395. https://doi.org/10.54066/jupendis.v4i2.4002

Aspita, Sundahry, dan E. N. (2025). Student Engagement in Science and Social Studies Learning through Project-Based Learning and Poster Media. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, *26*(4). https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1671

Bariyyah, I. K., & Sopian, A. (2026). Deep learning from a Qur'anic perspective: An analysis of mindful, meaningful, and joyful learning in Arabic language education. *Jurnal Iqra'*, *11*(1), 382–398. https://doi.org/10.25217/ji.v11i1.7224

Dong, J., Chen, X., Chen, C., & Chen, C. (2025). Development and validation of a deep learning–based assessment tool for teacher leadership: A case study from Xinjiang, China. *PLOS ONE*, *20*(9), e0331560. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0331560

Ds, A. K., Fatsah, H., Mukadji, M., Otoluwa, M. H., & Miolo, S. (2026). Teachers' sense-making of English Guru Penggerak in implementing deep learning through mindful, meaningful, joyful learning principles. *IDEAS*, *14*(1), 4085–4096. https://doi.org/10.24256/ideas.v14i1.9914

Erlina, G., Riadi, H., Sulwana, S., & Sa'diah, H. (2026). Deep learning and love curriculum integration in Indonesian education. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *15*(1), 18–22. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2105

Febriansyah, D. A., Triatna, C., & Suryana, A. (2026). Teacher's self-renewal capacity in implementing deep learning: A thematic literature review. *Kalam Cendekia*, *14*(1). https://doi.org/10.20961/jkc.v14i1.114317

Fitri, A., Amin, K., Tauhid, Z., Ramadona, A., & W. (2025). Initiating a full fulfilment curriculum-based deep learning: Integration of knowledge and character in learning. *Jurnal PAJAR*, *9*(1), 96–104. https://doi.org/10.33578/pjr.v9i1.10133

Herda, R. K., Margana, M., Winantaka, B., Andika, J. D., Syafruddin, S., Suni, F. M., Subekti, M. A. O., & Mat Shawal, B. R. (2026). Classroom evaluation of deep learning: Effects on reading comprehension among seventh graders in Indonesia. *Jurnal Wahana Pendidikan*, *13*(1).

https://doi.org/10.25157/jwp.v13i1.22149

Jumanto, & Wicaksono, A. G. (2026). Deep learning approach in education: A systematic literature review on mindful, meaningful, and joyful learning models. *Attractive: Innovative Education Journal*, *8*(2), 1–8. https://doi.org/10.51278/aj.v8i2.2356

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025a). *Pembelajaran mendalam*. https://kurikulum.kemendikdasmen.go.id/pembelajaran-mendalam

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025b). *Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025 dan penjelasan kebijakan Pembelajaran Mendalam*. https://gtk.kemendikdasmen.go.id/news/siaran-pers/c034d26f-83b6-4b4b-926c-b572e665e477

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025c). *Prinsip pembelajaran landasan penting pastikan proses belajar efektif*. https://gtk.kemendikdasmen.go.id/news/siaran-pers/54ec490a-e836-4e88-b058-5bb30bfd66ff

Kuswanto, W. (2025). Integrating the curriculum of love into English language education. *JIMPI*, *4*(2), 99–110. https://doi.org/10.38073/jimpi.v4i2.3250

Muhtarom, Kohar, A. W., Sugiyanti, Albab, I. U., & Rejeki, S. (2026). Measuring teachers' beliefs about mathematics teaching: A Rasch analysis of a deep learning approach. *Infinity Journal*, *15*(3), 921–940. https://doi.org/10.22460/infinity.v15i3.p921-940

Nurwahidah, I., & Solehuddin, M. (2026). The effectiveness and implementation of formative assessment in primary education: A systematic literature review. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, *6*(12). https://doi.org/10.17977/um065.v6.i12.2026.10

Nurwidodo, Hindun, I., & Wahyuni, S. (2026). Strengthening teachers' performance in deep learning-integrated project-based learning. *Journal of Community Service and Empowerment*, *7*(1), 234–240. https://doi.org/10.22219/jcse.v7i1.44461

Ratri, S. Y., Riyadi, A., Firdaus, F. M., & Delosa, J. (2026). Deep Learning (Pembelajaran Mendalam) dalam Pendidikan Indonesia: Tinjauan Sistematis

Teori dan Praktik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran*, *04*(02), 176–191. https://doi.org/10.58706/jipp.v4n2.p176-191

Ricita, D. A., Halim, A., & Sunarti, S. (2025). Exploring teachers' and students' perceptions of deep learning: Integrating meaningful, mindful, and joyful learning in ELT classrooms. *Borneo Educational Journal*, *7*(2). https://doi.org/10.24903/bej.v7i2.2078

Rosyidah, F., Parmiti, D. P., Sanjaya, D. B., & Jampel, I. N. (2026). The theories of principles in deep learning approach. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, *5*(1). https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2098

Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Syafriandi, S. (2025). Designing mathematics teaching through deep learning pedagogy: Toward meaningful, mindful, and joyful learning. *Journal of Deep Learning*, *1*(2), 188–202. https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969

Zahro, N. H., Prayitno, H. J., & Rohim, D. C. (2026). Joyful learning: Implementation and its impact on HOTS for elementary school students. *Journal of Deep Learning*, *2(1)*, 1–11. https://doi.org/10.23917/jdl.v2i1.11846

Zuhro, A. R., Cahyandaru, P., Sumiyati, & Fidianingsih, A. (2025). Analisis kebutuhan media pembelajaran seni budaya berbasis pendekatan deep learning dalam Kurikulum Merdeka pada jenjang operasional formal. *Epistema*, *6*(2), 15–30. https://doi.org/10.21831/ep.v6i2.89879